

drs. k. permadi, sh

**kepercayaan terhadap
tuhan yang maha esa
sebagai
budaya spiritual bangsa**



**departemen pendidikan dan kebudayaan
direktorat jenderal kebudayaan
direktorat pembinaan penghayat kepercayaan
terhadap tuhan yang maha esa
tahun 1996**

**direktorat
kebudayaan**

drs. k. permadi, sh

299
PER
K.

**kepercayaan terhadap
tuhan yang maha esa
sebagai
budaya spiritual bangsa**

**departemen pendidikan dan kebudayaan
direktorat jenderal kebudayaan
direktorat pembinaan penghayat kepercayaan
terhadap tuhan yang maha esa
tahun 1996**

Kata Pengantar

Dengan segala kerendahan hati disertai dengan permohonan maaf bilamana apa yang kami sajikan di dalam buku kecil ini tidak berkenan di benak dan hati para pembaca. Namun dengan segala ketulusan hati kami selaku penulis untuk mengungkapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan perikehidupan masyarakat penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Memang kami akui bahwa apa yang dijelaskan baik di dalam GBHN, kepustakaan, buku-buku lainnya yang mengungkapkan tentang kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa masih belum jelas, bahkan kadang-kadang terasa membingungkan bagi yang telah membacanya.

Di dalam kesempatan ini kami berusaha untuk dapat mengungkapkan baik dari segi pengertian, segi budaya, segi penghayatan, segi filsafat, segi peraturan yang berlaku, segi esoterisnya, segi perilaku penghayatannya sebagai hasil penghayatan, segi politis, segi supra rasional maupun segi-segi lainnya yang dapat memperjelas pengertian kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Karena tanpa adanya penjelasan yang rinci, maka akan dikuatirkan bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan kepercayaan yang bersifat animistik. Namun apabila masih ada para pembaca yang ingin mendapatkan penjelasan lebih lanjut dari apa yang telah kami paparkan di dalam buku kecil ini, kami masih bersedia untuk memberikan tambahan penjelasan secara lisan. Karena kami menyadari penjelasan secara lisan lebih dapat mengungkapkan penjelasan secara tertulis.

Kami menyadari sepenuhnya bahwa apa yang telah kami sajikan ini tentunya masih belum sempurna dan oleh karena itulah segala tegur sapa, saran dan kritik demi kesempurnaan buku kecil ini akan kami terima dengan senang hati.

Semoga buku kecil ini dapat memberikan manfaat bagi kita sekalian.



DAFATAR ISI

Kata Pengantar	Hal V
Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Budaya Spiritual Bangsa Indonesia	1
Catatan kaki	28
Daftar Riwayat hidup	30

KEPERCAYAAN TERHADAP TUHAN YANG MAHA ESA SEBAGAI BUDAYA SPIRITUAL BANGSA INDONESIA

1. Pendahuluan

Sungguh suatu kebahagiaan apabila seseorang mau berfikir bahkan mau merenung sejenak betapa besarnya karunia Tuhan yang dilimpahkan kepada manusia. Merenung sejenak merupakan suatu kegiatan yang membutuhkan pengorbanan bagi si pelaku untuk dapat memahami dan mengerti bahkan menghayati segala sesuatu di alam semesta ini tidak sekedar gejalanya namun lebih jauh sampai kepada hakekatnya. Sebab kita pada umumnya lebih tertarik kepada segala sesuatu yang tampak di muka kita hanya dari fenomenanya saja bukan dari hakekatnya. Oleh karena itu, melalui kesempatan yang berbahagia ini kami akan mengajak para peserta pertemuan ini untuk bersama-sama mengikuti alur atau jalan pikiran kami dari arah yang paling sederhana atau konkrit sampai kepada arah pemikiran yang abstrak.

Dan merupakan suatu kebahagiaan bagi bangsa Indonesia yang telah melahirkan "Bapak Bangsa", atau *Founding Fathers* yang penuh dengan kearifan dan kecerdasan telah menetapkan Pancasila sebagai dasar, ideologi, falsafah serta pandangan hidup bangsa Indonesia. Betapa tidak kita perkirakan bagaimana mereka telah dapat mengantisipasi keadaan yang dapat kita lihat pada dewasa ini tentang pluralisme, baik etnis, keyakinan, daerah serta berbagai pandangan yang tidak mungkin dipersatukan kecuali oleh Pancasila.

Tidak berlebihan kiranya kami sebutkan di sini bahwa berkat Pancasila inilah maka bangsa Indonesia yang penuh dengan pluralisme di segala aspek dapat dipersatukan sebagai suatu bangsa besar dalam rangka menuju pembangunan manusia seutuhnya. Persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia ini pada hakekatnya berasal dari adanya Sumpah Pemuda yang telah dicetuskan pada tanggal 28 Oktober 1928, di mana pemuda-pemudi kita telah bersumpah untuk bertanah air satu yaitu tanah air Indonesia, satu bangsa yaitu Bangsa Indonesia dan berbahasa persatuan yaitu Bahasa Indonesia. Lebih jauh perlu dikemukakan bahwa pada hakekatnya Sumpah Pemuda itu dicetuskan karena adanya satu Rasa Kebangsaan tanpa membedakan adanya perbedaan baik keyakinan, etnis maupun daerah.

Di dalam kesempatan yang berbahagia ini, perlu kami kemukakan bahwa sebelum agama-agama baik Hindu, Budha, Kristen Katholik, Kristen Protestan dan Islam masuk ke Indonesia, bangsa Indonesia telah memiliki suatu keyakinan yang mantab kepada Tuhan Yang Maha Esa. Keyakinan kepada adanya Tuhan Yang Maha Esa ini lebih dikenal dengan istilah monotheisme kultural.

Dengan adanya suatu keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa ini, maka timbullah suatu kesadaran bahwa manusia sebagai ciptaan Tuhan merupakan suatu makhluk yang serba terbatas dihadapan Tuhan Yang Maha Tak Terbatas. Kesadaran akan keterbatasan manusia tersebut menimbulkan kesadaran akan ketergantungan kepada Sang Pencipta. Dan kesadaran akan ketergantungan ini menumbuhkan suatu kebiasaan untuk tunduk, takluk, pasrah serta menaati petunjuk serta bimbingan-Nya. Kebiasaan tersebut di atas

menumbuhkan suatu kebudayaan yang senantiasa ingin memahami, meneliti, memikirkan, merenung serta menghayati segala sesuatu yang tampak di alam semesta ini untuk dikembalikan kepada Kebesaran dan Kemahaagungan Sang Pencipta. Dari hasil perenungan ini, maka manusia mulai berpikir dan bertanya-tanya :

- Siapakah kita ini ?
- Berasal dari manakah kita ini ?
- Kemanakah kita harus pergi ?
- Apakah alam semesta ini, dan ada hubungannya dengan kita ?
- Apakah artinya kehidupan itu, dan bagaimanakah cara kita hidup ?
- Apakah artinya kematian itu, dan apakah kematian itu merupakan akhir dari segalanya atau hanya proses dari suatu rangkaian proses ?

2. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Untuk dapat sedikit memahami pengertian tentang Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, maka baiklah kita bersama menyimak pidato Kenegaraan Presiden R.I. Soeharto di depan sidang DPR tanggal 18 Agustus 1978, di mana beliau telah menyatakan bahwa :

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa yang dalam kenyataannya memang merupakan bagian dari kebudayaan nasional kita. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukan agama dan juga bukan agama baru. Karena itu tidak perlu dibandingkan, apalagi dipertentangkan dengan agama. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah kenyataan budaya yang hidup dan dihayati oleh sebahagian bangsa kita. Pada dasarnya Kepercayaan terhadap Tuhan

Yang Maha Esa itu merupakan warisan dan kekayaan rokhaniah rakyat kita.

Kita tidak dapat memungkiri begitu saja, akan tetapi kita pun menyadari bahwa di dalam pertumbuhannya pernah terjadi satu dua aliran kepercayaan yang berkembang tidak selaras dengan landasan falsafah negara kita. Dalam pada itu kita pun menyadari bahwa perkembangan kepercayaan-kepercayaan tersebut jangan sampai mengarah pada pembentukan agama baru.

Oleh karenanya pembinaan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus diarahkan pada pembinaan budi luhur bangsa kita. Dalam pembinaan budi luhur itu jelas tercakup pembinaan sikap takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan rasa hormat terhadap agama yang dianut para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, sehingga makin kuatlah rasa keagamaan mereka.

Istilah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa terdapat di dalam Tap MPR Nomor II/MPR/1978 tentang P-4, Nomor IV/MPR/1978 tentang GBHN. Sebelumnya dikenal istilah Kebatinan, Kejiwaan dan Kerokhaniah.

3. Pengertian Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Penghayat adalah penganut yang melaksanakan kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan kesadaran yang utuh hingga kedalam batin, jiwa dan rohani. Jadi singkatnya seorang penghayat adalah orang yang menghayati (mengalami, merasa dalam batin) kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Yang penting di sini bukan saja adanya rasa percaya, tetapi lebih jauh lagi yaitu bagaimana rasa percaya itu dilanjutkan dengan suatu proses penghayatan yang

terus menerus sampai lubuk hati yang terdalam. Dan proses penghayatan itu berjalan dengan baik, apabila kesadaran itu terlepas dari kesadaran akal dan pancaindera. Jadi apabila kesadaran berpikir serta kesadaran pancaindera masih berjalan, maka proses penghayatan itu tidak akan terjadi.

4. Pengertian Aliran Kepercayaan Masyarakat

Menurut penjelasan Jaksa Agung R.I. Pada Musyawarah Nasional V Himpunan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di Kaliurang - Yogyakarta, aliran kepercayaan masyarakat meliputi :

- a. Aliran kepercayaan masyarakat yang bersumber kepada wahyu kitab-kitab suci yang berwujud/berbentuk aliran-aliran keagamaan, meliputi sekte-sekte keagamaan, gerakan-gerakan keagamaan, dan pengkelompokan jemaah keagamaan.
- b. Aliran kepercayaan masyarakat yang bersumber kepada budaya leluhur bangsa Indonesia, yang mengandung nilai-nilai luhur dan telah membudaya dalam masyarakat sebagai hasil penalaran daya cipta, karsa dan rasa manusia, yang berbentuk/berwujud kepercayaan budaya, meliputi aliran kebatinan, kejiwaan, kerohanian/kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- c. Aliran-aliran mistik keagamaan dan atau budaya, perdukunan, para normal, peramalan, metafisika, kanuragan dan sebagainya.
- d. Aliran-aliran yang bersumber pada adat Cina dan kelenteng.¹⁾

5. Pengertian Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa

Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dijelaskan melalui beberapa pengertian:

- a. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama dan tidak mengarah kepada pembentukan agama baru.
 - b. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah filsafat dalam arti produk olah pikir.
 - c. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa.
 - d. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah sumber rasa dan kemauan untuk mencapai kebenaran, kenyataan, kesempurnaan dan kebahagiaan hidup.
 - e. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu metode pendekatan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
 - f. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan identitas (jati diri) di dalam kebudayaan nasional.
 - g. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lebih mementingkan hal-hal yang bersifat batiniah atau rohaniah.
 - h. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai *Ngelmu*
 - i. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberikan ruang dan kesempatan untuk menghayati dan mengalami berbagai ungkapan supra rasional atau gaib.
6. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tidak merupakan agama dan tidak mengarah kepada pembentukan agama baru, dalam arti bahwa identitas tuntunan yang dianut adalah produk interaksi bebas dalam menghayati keterlibatan atau keterjalinan hubungan dan keterikatan atau ketergantungan hidup manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa²⁾

7. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa bukanlah filsafat dalam arti produk olah pikir. Ia dihayati melalui pemusatan kesadaran yang utuh atau penghayatan budaya spiritual dalam pernyataan diri sepenuhnya terhadap Tuhan Yang Maha Esa, hingga memperoleh tuntutan-Nya dalam wujud perilaku pribadi yang disertai hukum serta ilmu yang mengelola sikap penghayatan rohani, dan pelaksanaan serta pengamalannya dalam kehidupan pribadi dan sosial kemasyarakatan
8. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa atau peribadatan serta pengamalan budi luhur. Perumusan ini adalah Hasil Sarasehan Nasional Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa tahun 1981 di Jakarta.³⁾
9. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah sumber rasa dan kemauan untuk mencapai kebenaran, kenyataan, kesempurnaan dan kebahagiaan hidup. Perumusan ini adalah perumusan dari M. As'ad El Hafidy di dalam bukunya "Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia". Menurut M. As'ad, aliran kepercayaan merupakan suatu faham dogmatis, terjalin dengan adat istiadat hidup dari berbagai macam suku bangsa, lebih-lebih pada suku bangsa yang masih terbelakang. Pokok kepercayaannya apa saja adat hidup nenek moyang sepanjang masa. ⁴⁾
10. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa ialah semua pikiran atau tindakan yang berdasar kekuatan gaib (supra natura) yang mencari dan ingin mengetahui kenyataan dibelakang fenomena alami.⁵⁾

Mr. Wongsonegoro, pada Kongres Kebatinan ke II di Surakarta tahun 1956, mengulangi keterangannya yang pernah diberikan dalam suatu konperensi pers sebelumnya. "Gerakan kebatinan bukanlah suatu agama baru yang akan mendesak agama-agama yang sudah ada, akan tetapi kebatinan, bahkan akan memperdalam atau sublimeren agama-agama yang sudah ada".

11. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai suatu metode pendekatan diri terhadap Tuhan Yang Maha esa.

Adapun sebagai suatu metode pendekatan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dapat kita simak pernyataan Bapak Soeharto di dalam bukunya "Soeharto, Pikiran dan Tindakan Saya", di mana beliau menyatakan sebagai berikut :

Sesuai dengan peninggalan nenek moyang kita, ilmu kebatinan itu adalah untuk mendekatkan diri kita kepada Tuhan, mendekatkan batin kepada-Nya. Itu antara lain berdasarkan ilmu kasunyatan, ilmu sangkan paraning dumadi, dan ilmu kasampurnaning urip. Itulah kebatinan yang sebenarnya. Orang kadang-kadang salah kaprah mengira ilmu kebatinan itu adalah ilmu klenik. ⁶⁾

12. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan identitas (jati diri) di dalam Kebudayaan Nasional

Sebagaimana telah diuraikan terdahulu bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah warisan kekayaan rohaniah yang hidup dan dihayati oleh sebahagian bangsa kita. Dan sebagai warisan kekayaan rohaniah, maka ia merupakan budaya tradisional bangsa kita yang memiliki nilai-nilai luhur budaya bangsa.

Di dalam pembangunan nasional yang sedang kita laksanakan bersama, maka "to be or not to be" kita menghadapi sebuah kewajiban besar yaitu melestarikan dan mengembangkan budaya tradisional di satu pihak dan membangun kebudayaan nasional yang modern di lain pihak. Nilai-nilai budaya tradisional merupakan "inti" (cultural core) dalam pengembangan Budaya Nasional.

Inti budaya ini akan memberikan "jati diri" (identitas) terhadap budaya nasional. Dalam proses sosialisasi manusia Indonesia, nilai-nilai inti tersebut akan memberikan corak atau warna jati diri terhadap masyarakatnya. Dengan demikian generasi muda kita akan tumbuh dari akar (root) budaya bangsanya sendiri, mereka terhindar dari kehidupan tanpa akar (rootless) dan suasana terasing (alienasi) dari masyarakat dan budaya bangsanya.

Pelestarian warisan budaya bangsa bukan merupakan usaha untuk menghantarkan kembali masyarakat kita kekoridor sejarah masa lalu, tetapi untuk menemukan jati dirinya sendiri. Bahwa mereka bukan suatu bangsa yang lahir dari tumpukan kebudayaan "manusia yang kalah" (underdog), tetapi dari suatu budaya yang pernah mengukir sejarah peradaban bangsa yang besar di dunia ini. Keyakinan historis ini secara psikologis tidak hanya akan memberikan kebanggaan, tetapi juga kesetiaan untuk mempedomani kearifan masa silam, merekayasa nilai-nilai luhur, dan memelihara tradisi besar bangsanya.⁷⁾

13. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa lebih mementingkan hal-hal yang bersifat batiniah atau rohaniiah.

Prof. Dr. Mukti Ali menegaskan salah satu sifat dari ilmu kebatinan. ialah bersifat "batin" yaitu sifat yang dipergunakan sebagai

keunggulan terhadap kekuatan lahir, peraturan dan hukum yang diharuskan dari luar oleh pendapat umum. 8)

Kebatinan menurut Sufat M, berasal dari kata "batin" dengan mendapat awalan "ke" dan akhiran "an". Kata "batin" sendiri berasal dari bahasa Arab yang artinya adalah "yang tersembunyi". Kalau dunia yang nampak ini dianggap sebagai sesuatu yang nyata, yang benar, maka Kebatinan adalah kebenaran dibalik kebenaran atau kebenaran yang terdalam. Jadi kebenaran yang paling benar. 9)

14. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai "Ngelmu"

"Ngelmu" tidak dapat begitu saja diterjemahkan dengan "ilmu". Karena ngelmu mengandung sesuatu arti "ajaran rahasia" (esoteris) untuk pegangan hidup. Ngelmu hanya dapat dicapai dengan laku "yaitu laku batin" atau jalan rohani. Jalan rohani dalam bahasa Tasawuf disebut tarikat atau oleh Lao-Tse disebut Tao. Adapun ikhtiar dan segala usaha dengan menempuh perjalanan batin tersebut disebut "suluk". Sedangkan "suluk" adalah tasawuf di Nusantara/Jawa atau lebih tepat mistikisme Jawa.

Karena itu apa yang disebut ngelmu adalah pengetahuan yang bersifat batiniah atau rohaniyah. Dalam bahasa tasawuf ngelmu batiniah disebut ma'rifat. Dr. Hamka menulis bahwa "ma'rifat" artinya ujung perjalanan ilmu pengetahuan. 7)

Hubungan antara laku kawruh (ngelmu) menurut Dr. AMW Pranarka secara jelas dikemukakan di dalam serat widatama, dimana dikatakan :

*Ngelmu iku kalakone kanthi laku
Lekase lawan khas*

Tegese khas nyantosani

Setya budya pangekesing dur angkara

Yang artinya :

Ilmu (ma'rifat) itu baru dapat dikatakan terlaksana jika penghayatannya disertai dengan laku (tarikat) yang sungguh-sungguh itu memberi kesentausaan, yaitu kesentausaan terhadap kesadaran sebagai sarana untuk memusnahkan nafsu jahat. ¹⁰⁾

15. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberikan ruang dan kesempatan untuk menghayati dan mengalami berbagai ungkapan supra rasional atau gaib.

Namun menurut Ary Murthy, S.E. selalu mengutamakan penempatan segenap ungkapan itu sesuai tingkat dan hubungannya dalam naungan Kebesaran dan Kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa

Ungkapan supra rasional atau goib atau kemampuan istimewa diperoleh dengan laku. Kemampuan istimewa ini biasa dianggap sebagai anugerah Tuhan, yang diberikan secara berangsur-angsur sesuai dengan laku yang dijalani.

Kemampuan istimewa ini dapat berupa :

- a. Perasaan, misalnya merasakan kejadian di lain tempat, merasakan kehadiran makhluk halus, merasakan keadaan batin orang lain dan sebagainya.
- b. Pendengaran, misalnya mendengar percakapan orang lain di tempat yang jauh, mendengar suara "makhluk halus", mendengar suara batin orang lain.
- c. Penglihatan, misalnya melihat kejadian di lain tempat, melihat wujud "makhluk halus", melihat saudara empatnya sendiri.

- d. Wawancara, misalnya berwawancara dengan "makhluk halus", berwawancara dengan batin orang lain.
 - e. Penciuman, misalnya mencium bau makhluk halus, mencium bau batin orang lain. ¹¹⁾
16. Dalam rangka mencapai kebenaran sejati, kasunyatan kesempurnaan dan kebahagiaan hidup, maka seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa harus senantiasa memperhatikan beberapa hal sebagai berikut :
- a. Laku berupa *tapa*, *sesirik*, *semedi*
 Bersemedi (Di dalam Islam disebut Tafakkur, Tahannut) ialah menyingkirkan dan menghentikan makartinya jiwa dan raga. Islam (ma'rifat) itu baru dapat dikatakan terlaksana jika penghayatannya disertai dengan laku (tarikah) yang sungguh-sungguh itu memberi kesentausaan, yaitu kesentausaan terhadap kesadaran sebagai sarana untuk memusnahkan nafsu jahat. Dengan laku tersebut di atas, maka pada hakekatnya kita sudah dapat mengendalikan diri. Tanpa pengendalian diri ini, maka kita tidak mungkin dapat mencapai tahap keheningan.
 - b. Lebih menekankan kepada hakekat atau substansi dari pada hal-hal yang bersifat lahiriah atau yang bersifat fenomena. Raganya boleh bersikap dalam keadaan *semedi*, akan tetapi kalau hati atau kalbunya belum menghadap kepada Tuhan Yang Maha Esa, maka sia-sialah semedinya.
 - c. Bukan bentuk dan rumusan "ajaran", melainkan penghayatan batin akan isi "ajaran" itu, yang diusahakan dialami dan dilaksanakan dalam kehidupan pribadinya. Bila kebatinan bertujuan mencari kebenaran, maka kebenaran itu dimengerti sebagai *kasunyatan*,

"kebenaran yang dihayati, dialami dilaksanakan dan nyata terbukti dalam kehidupan". 12)

- d. Lebih mementingkan rasa (*zauq*) atau pengalaman rohani, daripada *ratio* dan pengalaman lahiriah.

Dengan rasa itulah akan dicapai *rasa sejati*, *sejatining rasa*. Rasa menurut Darmanto Yatman bisa berarti *sabarang kalir*. Ia berarti "hidup" itu sendiri. Ia bisa berarti jiwa. Tetapi ia bisa pula berarti berarti kesadaran akan rangsangan seperti bila seseorang merasakan sentuhan atau belaian.¹³⁾

- e. Lebih mementingkan latihan-latihan kejiwaan atau lebih dikenal dengan "olah batin". Dengan latihan kejiwaan secara teratur dan terus menerus-menerus berkesinambungan, maka akan melatih jiwa kita untuk secara sadar membersihkan kekotoran batin, yaitu berupa keserakahan, kebencian, kedengkian, amoral dan sifat-sifat tercela lainnya. Sebab bagaimana kita dapat mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Suci, apabila jiwa atau batin kita masih dilekati dengan kotoran-kotoran. Oleh karena itu penghayatan senantiasa melaksanakan latihan-latihan kejiwaan dalam rangka pembersihan jiwa atau batin kita.
- f. Adapun hakekat dari segala laku, berupa semedi, tapa sesirik dan laku-laku yang bersifat meditatif itu adalah untuk mencapai Budi Pekerti Luhur. Apabila proses penghayatan kita lakukan secara benar dan sungguh-sungguh kepada Tuhan Yang Maha Suci, maka *out put* atau hasil dari pada penghayatan itu tentu akan mencapai Budi Pekerti Luhur (Akhlakul kharimah). Kalau tidak demikian maka tentu proses penghayatannya yang tidak benar pula. Oleh karena itu untuk mendapatkan petunjuk tentang proses penghayatan yang benar, maka diperlukan seorang *guru laku* atau

mursyid. *Guru laku* ialah yang akan memberi petunjuk tentang laku kita.

17. Dengan menjalankan segala laku tersebut di atas secara benar dan sungguh-sungguh, maka seorang penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan senantiasa mempunyai sikap, perilaku dan tingkah laku :
 - a. Mengawali perbuatan apa saja dengan keheningan batin untuk memohon berkah kepada Tuhan Yang Maha Esa dan mengakhiri dengan keheningan batin kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.
 - b. Mengembangkan perilaku budi pekerti luhur ke arah terwujudnya masyarakat dunia yang aman, damai dan sejahtera (*memayu hayuning bawana*).
 - c. Berserah diri dalam kesadaran dan keikhlasan penuh kepada kehendak dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa (*ridha-Nya*)
 - d. Mampu mawas diri dan mampu memberi contoh tauladan dalam membina kedamaian keluarga yang pancaran geterannya dapat menyentuh tetangga.
 - e. Mantap lahir batin dalam melaksanakan tugas dan kewajibannya.
 - f. *Ambeg Paramarta*, mengandung arti mampu memilih secara tepat mana yang terlebih dahulu harus diutamakan.
 - g. *Prasaja*, berarti berperilaku sederhana, tidak berlebih- lebihan.
 - h. *Satya*, mengandung makna loyal/setia kepada atasan, teman sejawat, setingkat dan bawahan.
 - i. *Gemi nastiti*, hidup hemat, mampu membatasi pengeluaran, tidak hidup boros.
 - j. *Blaka*, bermakna terbuka dan berani bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.

- k. *Legawa*, berarti untuk pada saatnya menyerahkan jabatan/ kedudukan atau tanggung jawab kepada generasi/ angkatan yang lebih muda.
 - l. Ketertiban, baik dalam menggunakan waktu maupun dalam mengatur barang miliknya
 - m. Kerajinan: rajin melakukan kegiatan, perbuatan yang bermanfaat
 - n. Ketulusan : hendaknya bersikap, berpikir dan berperilaku jujur, berbicara benar dan berbuat jujur
 - o. Keadilan: senantiasa berbuat adil, tenggang rasa dan tepa selira
 - p. Ketenangan : selalu bersikap tenang, tidak mudah gugup dan takjub
 - q. Kesucian: menjaga kejernihan pikiran dan hati dari pengaruh buruk hawa nafsu (menjaga nama baik)
 - r. Rendah hati: tidak sombong, tidak takabur, *riya*, *ujub*, tetapi juga tidak minder.
18. Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa di dalam hubungannya dengan kebudayaan kita

Sebagaimana kita ketahui bersama, bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai budaya lokal tentu saja lebih mudah dikenal, dihayati serta diamalkan oleh para penghayatnya. Karena dalam mengekspresikan batin serta jiwanya lebih mudah apabila dilakukan dengan budaya, bahasa dan adat istiadat yang beralaku di daerahnya. Oleh karena itu seorang penghayat di dalam menghayati ajaran ketuhananya, maka dia juga akan menghayati ciptaan-Nya, termasuk alam semesta beserta isinya. Maka dari itu seorang penghayat juga akan menghayati alam sekitarnya serta budayanya. Sehingga dapat dikatakan bahwa seorang penghayat

kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah penghayat dan pengamal kebudayaan bangsa.

Di dalam kebudayaan kita tumbuhlah apa yang disebut monotheisme kultural, yaitu bahwa kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa merupakan bagian dari kebudayaan bangsa kita.

Dengan mengalami kebesaran dan kemahaagungan Tuhan itulah, maka timbullah suatu kesadaran yang amat mendalam mengenai keterbatasan dunia, keterbatasan manusia serta ketergantungan dunia dan manusia itu di hadapan Tuhan Yang Maha Esa. Kesadaran akan keterbatasan manusia itu adalah amat penting di dalam perkembangan kebudayaan bangsa kita.

Bangsa-kita menyadari bahwa manusia itu secara mendasar selalu dipengaruhi oleh kekuatan dan daya yang saling bertentangan: daya-daya yang baik di satu pihak dan daya-daya yang tidak baik di lain pihak.

Manusia harus selalu mengadakan pilihan-pilihan. Menempuh jalan yang baik, itulah menempuh jalan kebudayaan sedangkan memilih jalan sebaliknya berartinya memilih jalan yang jauh dari kebudayaan. Untuk itu diajarkanlah usaha menjauhkan egoisme dalam segala bentuk. Itulah sebabnya maka penghayatan kepada Tuhan Yang Maha Esa secara hakiki selalu terkait dengan ajaran melaksanakan budi pekerti kemanausiaan yang luhur, di mana manusia selalu memilih persatuan dari pada perpecahan, persaudaraan dari pada permusuhan.

19. Budi pekerti di dalam hubungannya dengan kebudayaan

Budi pekerti pada hakekatnya merupakan seperangkat petunjuk serta ajaran tentang buruk baiknya perbuatan manusia. Budi pekerti merupakan suatu bentuk pendidikan tentang pekertinya manusia sebagai insan yang berbudi. Budi pekerti hanya pada manusia, demikian pula halnya mengenai kebudayaan, ia juga hanya pada manusia. Budi pekerti merupakan bagian fungsional di dalam tumbuh dan berkembangnya kebudayaan.

Kebudayaan merupakan seluruh usaha budi daya manusia mengembangkan diri sesuai dengan derajat kemanusiaannya itu. Budi pekerti mengajarkan bagaimana manusia berperilaku sesuai dengan derajat kemanusiaannya itu, di dalam naungan dan bimbingan Tuhan Yang Maha Esa

20. Cara mempelajari serta menghayati budi pekerti

Budi pekerti itu tentu saja merupakan hasil pengamalan dan pendalaman mengenai hidup dan kehidupan manusia, yang dilakukan oleh leluhur kita, diajarkan baik secara lisan maupun secara tertulis dari generasi satu ke generasi berikutnya, terus menerus sampai kepada kita saat ini.

Mempelajari budi pekerti tidak saja dilakukan dengan mengenal seperangkat ajaran dan petunjuk-petunjuk mengenai laku utama, akan tetapi perlu disertai pula dengan usaha menelusuri, *memetri* hal-hal yang telah dilakukan oleh para leluhur dan para sesepuh, bagaimana semua mereka itu mendarmabaktikan dirinya bagi kesejahteraan masyarakat, bangsa dan negara.

Dengan cara itu kita tidak saja mengenal ajaran tersebut, secara formal, akan tetapi juga mengenal dan mendalami jiwa dan alam pikiran yang membentuk ajaran itu, serta melihat suri tauladan yang nyata, sehingga tergugah hati untuk napak tilas mengikuti tauladan para leluhur, para sepuh dan angkatan-angkatan pendahulu itu.

Ajaran budi pekerti bukanlah ajaran teoritis abstrak, akan tetapi ajaran yang digali dari pengamalan hidup dilakukan di dalam penghayatan dan pengamalan nyata.

21. Unsur-unsur yang terdapat dalam kebatinan

Menurut Prof. M.M. Joyodiguno, SH, ada 4 unsur dalam kebatinan yaitu antara lain:

- a. Budi pekerti luhur amal saleh, moral dan akhlak atau etika atau filsafat tingkah laku
- b. *Sangkan paraning dumadi* atau metafisika atau filsafat tentang "Ada". (*kawruh hana, the philosophy of being, the science of being atau ontologi*).
- c. Ilmu gaib atau Kawijayan atau kanuragan atau okultisme.
- d. *Manunggaling Kawulo Gusti* atau mistikisme atau tasawuf. 14)

22. Sifat-Sifat Kebatinan

Menurut Prof. Dr. Mukti Ali ada 5 sifat-sifat kebatinan yaitu antara lain:

- a. Bersifat "Batin", yaitu sifat yang dipergunakan sebagai keunggulan terhadap kekuatan lahir, peraturan dan hukum yang diharuskan dari luar oleh pendapat umum.

- b. Bersifat subyektif, yaitu mementingkan ras atau pengalaman rohani. Mungkin timbulnya sifat ini disebabkan oleh suatu reaksi terhadap tradisi kehidupan agama di negeri kita, karena orang-orang kebatinan tidak dapat memahami ajaran agama yang mereka dengar.
- c. Sifat keaslian, yang merupakan ciri khas dari aliran kebatinan. Menghadapi pengasingan (gejala pengasingan) di atas, bangkitlah hasrat orang untuk memperkembangkan keasliannya.
- d. Hubungan erat antara para warganya.
Mereka bersatu karena merupakan suatu paguyuban. Kesatuan ini diwujudkan pada beberapa tingkat. mereka mempunyai pandangan hidup yang sama dan diperkuat dengan pertemuan-pertemuan berkala.
- e. Faktor akhlak sosial atau budi luhur
Dengan seringnya terdengar berita demokratisasi, kemerosotan akhlak, korupsi dan sebagainya seolah-olah nilai moral dan kaidah etik tidak lagi diindahkan oleh manusia. Hal ini menimbulkan protes dalam kalangan kebatinan. 15)

23. Mistik

Dalam kamus AS. Hornby diterangkan sebagai berikut:

Mistik adalah suatu ajaran atau kepercayaan bahwa pengetahuan terhadap kenyataan sejati dan tentang Tuhan bisa didapatkan melalui meditasi atau kesadaran spiritual yang sedalam-dalamnya bebas dari tanggapan akal dan panca indera.

Mistik menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia

ialah suatu proses yang bertujuan memenuhi keinginan atau hasrat manusia untuk mengalami dan merasakan bersatunya emosi dengan Tuhan atau kekuatan transenden lainnya.

Penganut mistik percaya bahwa dibalik realitas yang nyata ada realitas yang lebih tinggi, yang merupakan kebenaran sesungguhnya. Mereka yakin bahwa Tuhan meliputi segala sesuatu di alam ini, termasuk diri manusia, sehingga orang dapat mencari kebenaran dan pengertian tentang Tuhan melalui diri sendiri. 16)

24. Proses-proses Mistik

Peranan proses-proses mistik ini diuraikan oleh Mangkunegoro VII dari Surakarta dan diterjemahkan serta diberi anotasi oleh Claire Hot. Dalam anotasinya, ia merangkumkan empat macam samadi yang dibedakan oleh Mangkunegoro VII sebagai berikut :

- h. Untuk tercapainya tujuan-tujuan sementara yang bersifat distriktif melalui ilmu sihir.
- i. Untuk peningkatan kekuatan yang amat besar supaya tercapainya tujuan-tujuan positif tertentu
- j. Untuk mengalami tersingkapnya rahasia ada
- k. Untuk sama sekali melepaskan diri dari keinginan-keinginan duniawi.17)

25. Tingkat-tingkat jalan panjang menuju kehadiran Tuhan Yang Maha Esa.

Ir. Sri Mulyono menyebutkan adanya tingkat-tingkat atau jalan panjang yang harus ditempuh oleh manusia yang sedang berusaha menuju kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, ada lima jalan yaitu :

- a. Sembah raga (syariat)
- b. Sembah kalbu (tarekat)
- c. Sembah jiwa (hakekat)
- d. Sembah rasa (ma'rifat)
- e. Cinta suci/*asmarasanta* (mahabbah)

Setelah orang dapat melaksanakan tingkat-tingkat sembah kalbu (tarekat) dan sembah jiwa (hakekat) tersebut di atas secara sempurna maka barulah manusia sampai ke tempat:

- a. *Sembah rasa (ma'rifat)* yaitu arif *wicaksana* sudah dapat menerima dan mengetahui pengetahuan Illahi (sinar pengetahuan), dan kemudian sampai ke tempat.
- b. Cinta kasih suci (mahabbah) atau *asmarasanta* sebagai sarana menerima *asmarasanta*-Nya dan besatu dengan-Nya.
- c. *Al fana* dan *Al Bawa*, atau mati raga, yaitu menghilangkan sifat manusia (*al fana* dan *nafs*, *the passing away of his phenomenal existence* atau *mati jeroning urip*)
- d. Karena kemauan yang keras dan suci, maka hijab dibuka oleh Nya dan dengan mata hati sanubari bertemu dengan Tuhan dan "melihat Ia pada wajah-Nya" sebagai cahaya buana yang gelap matahari" dan yang terakhir.
- e. *Ittihad. mystical union* (manunggal) dari berdialog. 18)

26. Kawruh

Berbicara mengenai kawruh adalah berbicara mengenai epistemologi, yaitu mengenai pengetahuan tentang sistem-sistem pengetahuan. Setiap kebudayaan, setiap alam pikiran, entah secara implisit entah secara eksplisit, tentu mempunyai sistem epistemologi yang mendukungnya. Sistem epistemologi tersebut biasanya

mempunyai kaitan dengan sistem ontologi (pengetahuan mengenai kaidah-kaidah dan norma-norma yang mengatur alam semesta)

Ditinjau dari jumlah kata-kata saja, bahasa Jawa mempunyai amat banyak istilah tentang mengetahui dan pengetahuan, seperti misalnya : *weruh*, *ngerti*, *sumurup*, *miyat*, *tampa*, *nampa ngrasa*, *pana*, *kawruh*, pengertian *panampa*, *pangrasa*, *ngelmu*, *wikan*, *dong*, *dunung*, dan lain sebagainya lagi. Semua itu menunjukkan betapa telah terjadi proses observasi yang tekun dan cermat mengenai pengetahuan, sampai-sampai orang dapat membentuk istilah-istilah yang masing-masing mempunyai nuansa dan spesifikasi sendiri-sendiri.

Adapun mengenai *kawruh* ini di dalam alam pikiran Jawa yang paling penting di dalam kaitannya dengan soal *kasunyatan*, *sangkan paran* dan *kasampurnan*, adalah adanya perbedaan antara *kawruh lahir* dan *kawruh batin*, *nglemu lahir* dan *ngelmu batin*.

Kawruh lahir adalah pengetahuan yang obyeknya adalah hal-hal lahir dan daya yang dipergunakan juga adalah daya-daya lahir. Tergolong ke dalam *kawruh lahir* seperti ini adalah pengetahuan mengenai alam, seperti misalnya *tanem turuh*, *pranata mangsa*. termasuk pula dalam hal ini *kanuragan* (olah kekuatan fisik manusia).

Kawruh batin adalah *kawruh* yang obyeknya adalah hal-hal batin dan daya-daya yang digunakan adalah daya-daya batin, seperti misalnya *kawruh* mengenai hidup dan kehidupan, *kawruh kasukman*, *kawruh* mengenai hubungan antara manusia dan Tuhan.

27. Kasunyatan

Menurut Ensiklopedi Nasional Indonesia jilid 8, di situ disebutkan dengan istilah *kasunyatan sejati*, yaitu laku dan ilmu tertinggi dalam

menghayati dan memahami hakekat hidup. Hal ini ditemukan dalam Kawruh Bimasuci gubahan Ki Yasadipura I yang mengisahkan perilaku Bima sebagai lambang ajaran rahasia menuju *kehanan jati*, yaitu *kasunyatan sejati* atau takwanja (mengetahui hal sebenarnya). 19)

Kasunyatan menurut A.M.W. Pranarka berasal dari kata nyata, yang artinya : sungguh-sungguh, betul-betul ada atau terjadi. kata *sunyata* kadang-kadang dikaitkan dengan kata sunyi, senyap, sehingga *kasunyatan* dan sunyi diartikan *awang-uwung*. Oleh karena kata *kasunyatan* dan sunyi diartikan *awang uwung*, kosong, yang bersifat semesta diartikan sebagai keadaan semesta sebelum Tuhan menciptakan dunia dan segala isinya. *Kasunyatan* kadang-kadang juga dipergunakan untuk terjemahan kata *veritas* atau *waarheid* yang artinya kebenaran.

Adapun tolok ukur dan pangkal tolak dari *kasunyatan* adalah hidup dan kehidupan. Hidup adalah pengalaman dasar paling jelas, paling konkrit. Segala pandangan dan ajaran untuk dapat diterima atau diakui dan dipakai sebagai pegangan, perlu dikonfrontasikan dengan hidup dan kehidupan sebagai *kasunyatan*. Di sini tentu saja buka definisi mengenai hidup dan kehidupan melainkan hidup dan kehidupan sebagai pengalaman.

Adapun pengertian seutuhnya ialah *Laku Kasunyatan iku laku kasampurnan. laku kasampurnan iku marga wus tekan. Buktine wus krasa, amarga wus bisa mijil. Mijil kui ya wus bisa miji. Miji kalawan Maha Suci. Miji iku ya lebure kawula Gusti sing ana panjenengan-ingsun Kagunan Karsa Hananira Hananingsun.*

28. Sangkan Paran Dumadi

Kata *sangkan* artinya asal sementara paran berarti tujuan. *Sangkan* menjawab pertanyaan dari mana, paran menjawab pertanyaan mau kemana. Tidak jarang istilah sangkan paran disamakan dengan *principle of causality*, sangkan sebagai *causa movens*, *causa efficiens*, sementara paran, *causa finalis*, walaupun ada rasa yang kurang sepenuhnya pas membuat sangkan paran sama dengan *principle of causality*.

Dengan konsep *sangkan paran* ini sesungguhnya orang sudah memasuki fase analitis: mengadakan analisa gerak, analisa dinamik, *Kasunyatan* yang inti-inti pokoknya adalah hidup dan kehidupan, adalah suatu gerak suatu yang lahir dan *dumadi*, bagaikan suatu perjalanan, dari sesuatu menjadi sesuatu, menuju sesuatu.

Ada dua hal yang amat pokok yang diangkat dari analisa sangkan paran itu.

Pertama: dari adanya pakarti becik dan pakarti lawannya becik, diangkatlah kesimpulan bahwa hidup dan kehidupan itu geraknya dipengaruhi oleh dua daya; yaitu daya baik dan daya yang tidak baik.

Kedua : hidup itu berakhir dengan kematian dan kematian itu tidak dapat ditentukan manusia.

Dalam hal lahir dan mati, manusia sesungguhnya *sadermo*, tidak menentukan sendiri. manusia ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa.

Kata *dumadi* berasal dari suku kata *dadi*. *Dumadi* kadang-kadang ditafsirkan sebagai makhluk ciptaan. Dalam hubungan ini tidak keliru

memandang ajaran itu sebagai ajaran mengenai ciptaan, mengenai makhluk. Namun dari tradisi yang ada kata *dumadi* yang terdiri dari akar kata *dadi* dan *infix um* itu lebih menunjuk kepada arti yang sewajarnya yaitu proses terjadinya sesuatu. *Dadi* artinya menjadi atau terjadi. *Dumadi* adalah proses dari menjadi atau terjadi tersebut. Kata yang kiranya dapat dipakai untuk memperjelas istilah *dumadi* tampaknya adalah kata evolusi. *Dumadi* mengandung didalamnya arti gerak, putaran. maka kata *dumadi* di dalam tradisi *kawruh* lazim pula dihubungkan dengan kata *gumelar*, yang akar katanya adalah *gelar*, artinya tertabur, terbentang, bentangan yang bergerak.

29. Kasampurnan

Dari kata *purna* berasal dari bahasa Sansekerta, artinya utuh, lengkap penuh. Dalam bahasa Indonesia dikenal pula kata sempurna dan kesempurnaan. namun kata *purna* juga berarti selesai, *rampung* dan tidak jarang juga berarti meninggal, mati.

Kata *kasampurnan* menjadi istilah yang penting di dalam perkembangan *kawruh batin*. *Kasampurnan* menunjuk kepada kesempurnaan, keutuhan, sebagai hal yang dituju oleh suatu proses *dumadi*. Evolusi bergerak menuju kepada kepenuhan (*fulfillment*). Di dalam kenyataan konkrit kepenuhan tersebut berarti mati, karena dengan kematian maka proses *dumadi* itu tampaknya selesai. Memasuki alam kasampurnan berarti memasuki alam sesudah kematian.

Tidak jarang *kawruh kasampurnan* diartikan sebagai *kawruh* mengenai alam sesudah kematian. *kawruh kasampurnan* juga sering disebut sebagai *kawruh* mengenai Tuhan.

Di sini kata *kasampurnan* menjadi penting untuk mendapatkan gabungannya dengan istilah *dumadi* dan istilah *hurip*, di dalam atau melalui *kawruh* ini orang berusaha nggayuh *kasampurnaning hurip* atau *kasampurnaning dumadi*. Dengan pengertian ini ruang lingkungnya berjalanan baik dengan alam *purwa*, alam madya maupun alam *wasana*. Dengan perkataan lain *kawruh kasampurnaning dumadi* itu adalah untuk nggayuh supaya dari sampurna, artinya berusaha menjadi sempurna. Dalam konteks inilah maka *kasampurnan* itu dapat terjadi di alam *purwa*, alam *madya*, maupun alam *wasana*.

Selain dari pada itu kata *kasampurnan* mempunyai interpretasi yang tidak tunggal. Sampurna dapat diartikan sesuai dengan kodratnya, ngepasi kodrat. hal ini mengandung arti sesuai dengan apa yang dikehendaki oleh Tuhan sebagai pencipta segala *dumadi*, karena kodrat adalah diciptakan oleh Tuhan. Dengan demikian maka menjadi dan memenuhi kodrat berarti memenuhi kehendak Tuhan. 20)

30. Kesimpulan

Dari berbagai uraian tersebut di atas, maka kini sampailah kita kepada kesimpulan. Adapun butir-butir kesimpulan yang dimaksud ialah :

- a. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang percaya sekaligus menghayati ajaran Ketuhanan. Di dalam penghayatan itulah penghayat senantiasa mendekatkan dirinya secara terus-menerus dan berkesinambungan kepada Sang Pencipta. Di dalam penghayatan itu dikenal pula apa yang disebut laku (*tapa, sesirik, matiraga*) sebagai cara untuk memahami ajaran yang dikenal dengan *ngelmu batin*.

- b. Di dalam mendekatkan diri serta penghayatan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai Sang Pencipta, maka aktualisasinya meliputi pula kepada ciptaan-Nya. Penghayatan serta pengamalan kepada ciptaan-Nya inilah berwujud penghayatan dan pengamalan kepada alam serta budayanya. Oleh sebab itu penghayatan dan pengamalan kepada Tuhan yang Maha Esa.
- c. Oleh karena itulah kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah merupakan Budaya Spiritual Bangsa Indonesia. Sebab budaya spiritual itu dikenal pula dengan budaya batin yaitu budaya atau daya kesadaran potensial yang memberi dorongan untuk berperilaku menuju kepada kesempurnaan hidup, kembali kepada Sangkan Paran Budaya batin itu pada hakekatnya identik dengan tuntunan spiritual yang dialami oleh para penghayat kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Demikianlah makalah ini kami sampaikan kepada para peserta sarasehan atau pertemuan di dalam rangka memahami kepercayaan terhadap Tuhan Yang maha Esa sebagaimana mestinya. Semoga makalah ini dapat memberikan manfaat kepada kita sekalian.

Sebagai akhir kata kami mengucapkan terima kasih serta setiap saat kami bersedia menerima kritik, saran atau pendapat yang konstruktif. Sebab bagaimanapun makalah ini masih jauh dari kesempurnaan.

Semoga Tuhan Yang Maha Esa senantiasa memberikan taufik dan hadayah-Nya kepada kita sekalian.

CATATAN KAKI

1. **Drs. Suradi Hardjoprawiro**, "Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa Pembinaan dan Peranannya Dalam Pembangunan " Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I Tahun 1994/1995
2. **Arymurthy, SE** "Seri Pembinaan" Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I Tahun 1987.
3. **Drs. K. Permadi, S.H.**, "Pendapatan Aliran Kepercayaan terhadap Islam", Departemen Pendidikan dan Kebudayaan R.I Ditjenbud. Direktorat Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa,, Tahun 1992/1993 hal 5.
4. **M. As'ad El Hafidy**, " Aliran-aliran Kepercayaan dan Kebatinan di Indonesia", Chaha Indonesia, hal 86-87
5. **Rahmat Subagya**, " Kepercayaan Kebatinan, Kerohanian, kejiwaan dan Agama", Penerbit Yayasan Kanisius, hal 34
6. **G. Dwipayana, Ramadhan K.H.** " **Soeharto**, Pikiran dan Tindakan Saya", PT. Citra Lamtoro Gung Persada 1989, hal 311.
7. **Prof. Dr. Usman Pelly**, "Pengamalan Budaya Spiritual Dalam Pembentukan Budi Luhur Bangsa" Kertas kerja disampaikan di dalam Sarasehan Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Kanwil Depdikbud Propinsi Sumatera Utara 1993.
- 8 **Ceramah Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali**, "Peranan Agama di dalam Pembangunan Nasional" dan dalam Buku "Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang" Oleh Ir. Sri Mulyono, hal. 64 dan 66

9. **Sufa'at M**, "Beberapa Pembatasan tentang Kebatinan di Indonesia", Penerbit Kota Kembang, Yogyakarta hal 9.
10. **Ir. Sri Mulyono**, "Wayang dan Karakter Manusia", Gunung Agung Jakarta, hal. 111.
11. **I. Kuntara Wiryamartana SJ**, Pemahaman Kebatinan Jawa Dalam Rangka Hidup Rohani Kristen, di dalam Buku Pustaka Teologi Wahyu, Iman, Kabatinan, Editor: JB. Banawiratma SJ. Penerbit Kanisius hal 63.
12. **I. Kuntara Wiryamartana SJ**, " Pemahaman Kebatinan Jawa Dalam Rangka Hidup Rohani Kristen", di dalam Buku "Wahyu, Iman, Kabatinan", hal 63.
13. **Darmanto Yatman**, " Jawa iku Nggone Rasa", Suara Karya 22 Pebruari 1988.
14. **Ir. Sri Mulyono**, "Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang", Penerbit Gunung Agung hal. 63
15. **Ceramah Menteri Agama Prof. Dr. Mukti Ali**, "Peranan Agama di dalam Pembangunan Nasional".
16. **Ensiklopedi Nasional Indonesia**, Jilid 10, P.T Cipta Adi Pustaka, 1990, Hal. 337
17. **Niels Mulder**, Kebatinan hidup sehari-hari orang Jawa, kelangsungan dan perubahan Kultuirl", Gramedia, Jakarta, hal 25, 26.
18. **Ir. Sri Mulyono**, "Simbolisme dan Mistikisme dalam Wayang", hal. 59 dan 61
19. **Ensiklopedi Nasion al Indonesia**, Jilid 8, P.T Cipta Adi Pustaka, Jakarta 1990.
20. **A.M.W. Pranarka**, " Kasunyatan, Sangkan Paran, Kasampurnan". Mengangkat Pemikiran Bapak Soedjono Hoemardhani" dalam Studi Analitikal, CSIS, Jakarta.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. N a m a : Drs. K. Permadi, SH
2. Tempat/tanggal lahir : Surabaya, 22 Januari 1937
3. Agama : Islam
4. Jabatan : Dilrektur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
5. Alamat
 - a. Kantor : Jalan Cilacap No. 4 Jakarta Pusat
 - b. Telepon Kantor : 3155084
 - c. Rumah : Kompleks Perumahan Depdikbud No. 4 Ciputat, Jakarta Telp. 7403937
6. Jenis Kelamin : Laki-laki
7. Keluarga : a. Sudah kawin
 - b. Nama isteri Ny. Nuryati, BA
 - c. Anak 4 (empat) orang
8. Pendidikan : a. Sarjana Hukum Universitas Airlangga (tahun 1965)

b. Sarjana Administrasi Niaga UNTAG, Jakarta
(tahun 1971)

9. Pengalaman Kerja :

- a. Galangan Kapal PT. Pelita Bahari tahun (1967-1975)
- b. Kepala Sekretariat BPP-GAVEKSI tahun (1975-1981)
- c. Sekretariat Eksekutif Gabungan Elektronika (tahun 1981- 1984)
- d. Direktur Akedemi Administrasi Niaga Kerta-negara (tahun 1980-1988)
- e. Direktur Pembinaan Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (tahun 1984 sampai sekarang)
- f. Mantan Anggota MPR Pengganti 1991-1992
- g. Dosen Sespimpol (sejak 1987 s.d. sekarang)]

10. Pendidikan Kursus/Penataran

- a. Lulusan Penataran P-4 yang diselenggarakan oleh BP-7 Pusat (1981)
- b. Penataran Kewaspadaan Nasional Angkatan III Depdikbud (Agustus 1988)
- c. Sespasus Depdikbud (1992)
- d. Kursus Aspek-Aspek Finasiil Perusahaan oleh Lembaga Administrasi Perusahaan, Fakultas Ekonomi Trisakti (1973)
- e. Workshop Financial Management For Non Financial Executives, LPPM (1974)

11. Makalah-makalah penting

- 1) Kata-Kata Bijak yang mempengaruhi Kepribadian Manusia (1986)
- 2) Peranan Agama-agama dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam Negara Pancasila yang membangun (1987)

- 3) Mutiara Kepribadian Luhur (Buku Pedoman Tingkah Laku) (1987)
- 4) Pembinaan Pengobatan Tradisional (1988)
- 5) Persepsi tentang Tuhan dan Kehidupan (1991)
- 6) Tuntunan Pemimpin dan Kepemimpinan (1992)
- 7) Urgensi Pembinaan Keislaman di Kampus (1992)
- 8) Pandangan Aliran Kepercayaan terhadap Islam (1992)
- 9) Kebudayaan, Nasionalisme, Mentalitas Pembangunan (1987)
- 10) Disiplin Nasional (1988)
- 11) Kebudayaan dan Masalah Kepemimpinan (Di Dalam Majalah "Peninjau" tahun 1991 Majalah Badan Penelitian dan Pengembangan Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia)
- 12) Butir-Butir Mutiara Ma'rifat (15 Februari 1994)
- 13) Hidup Yang Bermakna (16 Juli 1994)
- 14) Nilai Arti Hidup Dalam Kehidupan (Iman dan Takwa Menurut Al Qur'an) 17 September 1994
- 15) Peranan Polri dalam Pembangunan Nasional (Agustus 1993)
- 16) Pengendalian Diri (9 Desember 1994)
- 17) Mawas Diri (30 Januari 1995)
- 18) Hati Nurani (28 Februari 1995)
- 19) Cinta Kasih Sesama (10 April 1995)
- 20) Kasunyatan Sangkan Paran Dumadi Kasam-purnan (12 April 1995)
- 21) Pembangunan dan Modernisasi Dalam Perspektif Kebudayaan (17 Juni 1995)
- 22) Merenungkan kembali makna kehidupan (13 Desemberr 1995)
- 23) Aku mengetahui hal-hal yang tidak kalian ketahui (22 Januari 1996)
- 24) Demokrasi - Makna dan Persepsi (Maret 1996)

- 25) Tuntunan Hidup Menjadi Arif dan Bijaksana (24 April 1996)
- 26) Kebudayaan Nasional Dalam Tantangan Globalisasi
- 27) Ikhlas (15 Mei 1996)
- 28) Dialog Antar Iman (6 Juni 1996)
- 29) Penggunaan Bahasa Jawa dalam Ajaran Budaya Spiritual (Malang
23 Oktober 1996)
- 30) Peranan budi pekerti dalam pembangunan (15 Agustus 1996)

**Perpustakaan
Jenderal**